

Executive Summary

Daftar Isi

Global Macroeconomic Update **2**

Divergensi Ekonomi Global: Tantangan Baru di Tengah Ancaman Kenaikan Inflasi

Domestic Macroeconomic Update **4**

Ekonomi Domestik Tetap Stabil Meski Menghadapi Berbagai Tantangan dan Ketidakpastian Eksternal

Research Highlight **8**

Understanding Systemic Risk Induced by Climate Change

Chart of the Month **9**

Indeks Menabung Konsumen **10**

News Update **11**

Perekonomian global pada tahun 2025 berpotensi menghadapi divergensi pertumbuhan. IMF menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global yang didukung oleh solidnya ekonomi Amerika Serikat dengan pertumbuhan lebih tinggi dari perkiraan. Sementara itu, Kawasan Euro menghadapi perlambatan akibat ketidakpastian geopolitik, dan ekonomi Tiongkok mengalami pemulihan terbatas dari bantuan stimulus fiskal pemerintah.

Di Indonesia, perekonomian tetap stabil meskipun menghadapi berbagai tantangan eksternal dan domestik. Indeks Kepercayaan Konsumen masih terjaga, didukung oleh perbaikan situasi ekonomi saat ini, meskipun ekspektasi konsumen sedikit melemah. Penjualan ritel terus mencatatkan pertumbuhan, meskipun melambat, sementara sektor manufaktur kembali ke zona ekspansi setelah lima bulan berkontraksi. Di sisi lain, penjualan semen masih mengalami tekanan akibat perlambatan proyek konstruksi dan kebijakan pembatasan distribusi di akhir tahun. Neraca perdagangan Indonesia tetap surplus meskipun ekspor mengalami perlambatan. Inflasi tetap berada dalam rentang target Bank Indonesia, yang mendorong BI untuk menurunkan suku bunga acuan guna mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global.

Research Highlight bulan ini membahas sebuah *framework* untuk melakukan asesmen risiko sistemik yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Studi ini menyoroti bagaimana perubahan iklim dapat memicu risiko keuangan yang lebih luas, serta bagaimana cara melakukan asesmen untuk memahami risiko sistemik yang dapat muncul, dan dampaknya terhadap ekonomi.

Pada segmen Indeks Menabung Konsumen, terjadi peningkatan persepsi masyarakat mengenai waktu yang tepat untuk menabung, meskipun intensitas menabung sedikit menurun. Hal ini mencerminkan optimisme terhadap kondisi ekonomi ke depan, tetapi dengan tantangan daya beli yang masih ada.

Global Macroeconomic Update

Divergensi Ekonomi Global: Tantangan Baru di Tengah Ancaman Kenaikan Inflasi

oleh

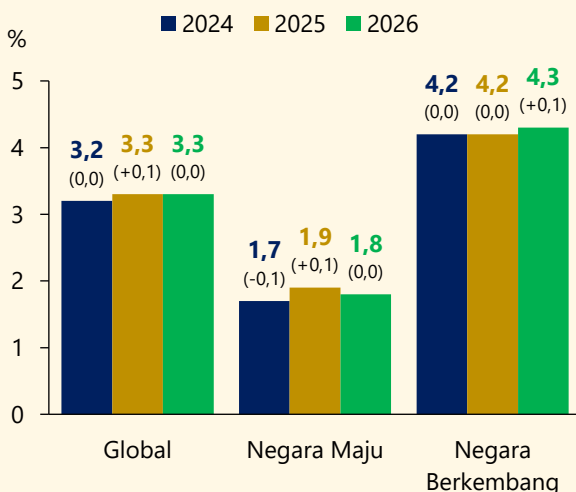
**Muhammad
Candra Fajar
Sodiq**

Koordinator Riset
muhammad.sodiq@lps.go.id

IMF Menaikkan Proyeksi Ekonomi Global Didukung Solidnya Ekonomi Amerika Serikat

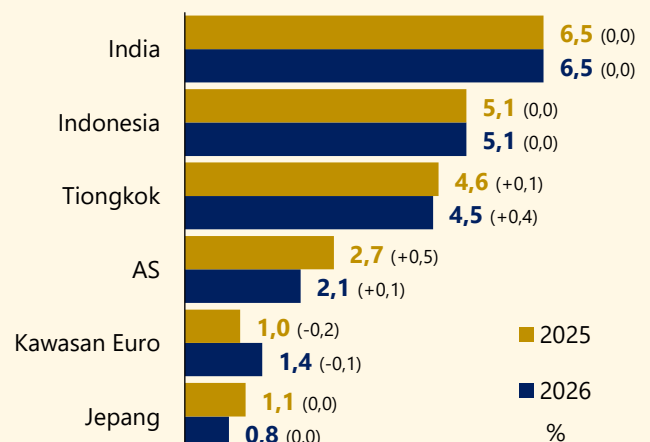
- **IMF menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global 2025.** Menurut World Economic Outlook (WEO) bulan Januari 2025, pertumbuhan ekonomi global tahun 2025 diproyeksikan mencapai 3,3%, naik 0,1 poin persentase (ppt) dari proyeksi sebelumnya (WEO Oct-24). Meski direvisi naik, angka ini masih berada di bawah rata-rata historis pertumbuhan ekonomi global (2000–2019) yang sebesar 3,7%.
- **Pertumbuhan ekonomi global yang lebih tinggi terutama didorong oleh kinerja ekonomi AS yang lebih kuat dari perkiraan.** IMF menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi AS tahun 2025 sebesar 0,5 ppt menjadi 2,7% (vs. WEO Oct-24: 2,2%). Kenaikan ini didukung oleh belanja konsumen yang tetap kuat dan kebijakan moneter yang lebih akomodatif. Selain itu, terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS diperkirakan dapat memberikan dorongan tambahan bagi pertumbuhan ekonomi AS dalam jangka pendek.
- **Revisi signifikan pada proyeksi ekonomi AS memberikan sinyal divergensi pemulihan ekonomi global.** IMF menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Kawasan Euro tahun 2025 sebesar 0,2 ppt menjadi 1,0% (vs. WEO Oct-24: 1,2%), seiring masih tingginya ketidakpastian akibat tensi geopolitik di Timur Tengah dan Ukraina. Sementara itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi Tiongkok tahun 2025 mengalami kenaikan 0,1 ppt menjadi 4,6%, didukung oleh efek *carryover* dari stimulus fiskal yang dikeluarkan pada akhir 2024. Meski demikian, dampak positif stimulus ini masih dibayangi oleh lemahnya daya beli masyarakat serta krisis properti yang terus berlanjut, yang dapat membatasi ruang pemulihan ekonomi Tiongkok. Perbedaan tren pertumbuhan antara AS, Kawasan Euro, dan Tiongkok mencerminkan adanya pemulihan ekonomi global yang tidak merata.

Grafik 1. Proyeksi Pertumbuhan PDB Global



Sumber: IMF

Grafik 2. Proyeksi Pertumbuhan PDB Negara/Kawasan Besar



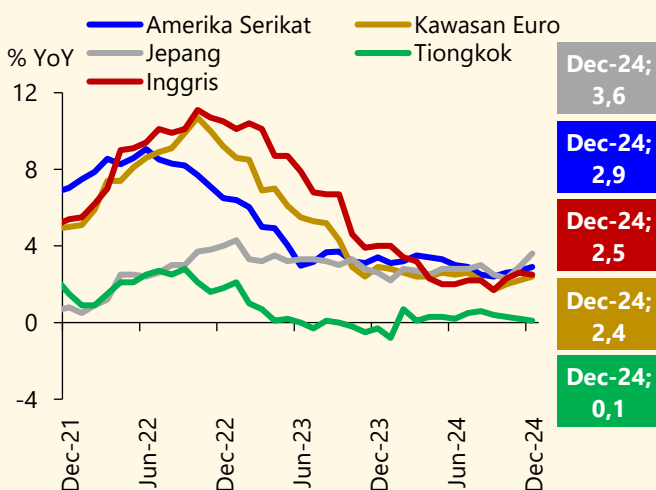
Sumber: IMF

Global Macroeconomic Update

Inflasi dan Ketidakpastian Meningkat, Bank Sentral Global Akan Lebih Berhati-hati Melakukan Pemangkasan Suku Bunga

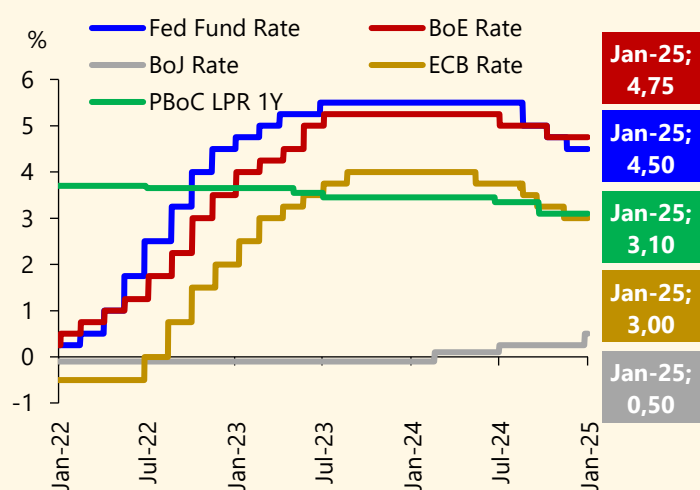
- The Fed dinilai akan lebih berhati-hati dalam melakukan pemangkasan suku bunga akibat inflasi yang mengalami peningkatan.** Inflasi AS bulan Desember naik ke level 2,9% YoY (vs. Nov-24: 2,7% YoY; konsensus: 2,9% YoY) didorong oleh meningkatnya harga energi dan makanan. Deflasi pada sektor energi tercatat lebih kecil dari bulan sebelumnya, menjadi -0,5% YoY (vs. Nov-24: -3,2% YoY) akibat peningkatan ketegangan geopolitik dalam sebulan terakhir. Selain itu, inflasi pada sektor makanan naik tipis menjadi 2,5% (vs. Nov-24: 2,4% YoY). Beberapa bahan makanan dilaporkan mengalami gangguan pasokan, seperti pasokan telur yang terdampak oleh merebaknya flu unggas yang menyebabkan harganya meningkat drastis hingga 36,8% YoY. Meningkatnya tekanan inflasi ini membuat The Fed lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait suku bunga. Setelah melakukan tiga kali penurunan suku bunga sejak September 2024, The Fed memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan pada level 4,50% dalam pertemuan bulan Januari 2025. The Fed akan melihat perkembangan data-data ekonomi, termasuk dampak dari kebijakan Trump sebelum memutuskan untuk melanjutkan pemangkasan suku bunga acuan.
- Serupa dengan AS, Inflasi Jepang juga mengalami peningkatan dan membuat bank sentral Jepang menaikkan suku bunga acuan.** Inflasi Jepang pada bulan Desember meningkat ke level 3,6% YoY (vs. Nov-24: 2,9% YoY), yang merupakan level tertinggi sejak Januari 2023. Lonjakan ini terutama dipicu oleh kenaikan harga energi dan makanan, yang sebagian besar disebabkan oleh pelemahan yen dan berakhirnya subsidi pemerintah untuk tagihan utilitas. Merespons tekanan inflasi ini, Bank of Japan (BOJ) menaikkan suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin menjadi 0,5%, level tertinggi sejak krisis keuangan global 2008. Langkah ini mencerminkan perubahan besar dalam kebijakan moneter Jepang yang selama bertahun-tahun mempertahankan suku bunga sangat rendah untuk mendukung pemulihan ekonomi. BOJ juga mengisyaratkan kemungkinan kenaikan suku bunga lebih lanjut jika pertumbuhan upah dan inflasi terus berlanjut. Meskipun demikian, kenaikan inflasi ini masih sangat bergantung pada faktor sementara, seperti lonjakan harga energi dan pelemahan yen. Jika tekanan harga mulai mereda atau pertumbuhan ekonomi melambat, BOJ kemungkinan akan mengambil pendekatan lebih berhati-hati dalam melakukan penyesuaian kebijakan lebih lanjut.

Grafik 3. Inflasi Negara-Negara Besar



Sumber: Bloomberg

Grafik 4. Suku Bunga Bank Sentral Global



Sumber: Bloomberg

Domestic Macroeconomic Update

Ekonomi Domestik Tetap Stabil Meski Menghadapi Berbagai Tantangan dan Ketidakpastian Eksternal

oleh

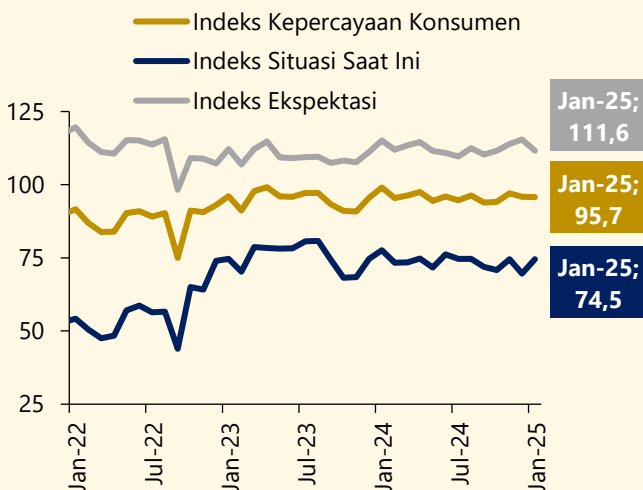
**Muhammad
Izzuddin
Abdurrahman**

Staf Riset
muhammad.abdurrahman@lps.go.id

Aktivitas Konsumsi Tetap Terjaga di Tengah Berbagai Ketidakpastian

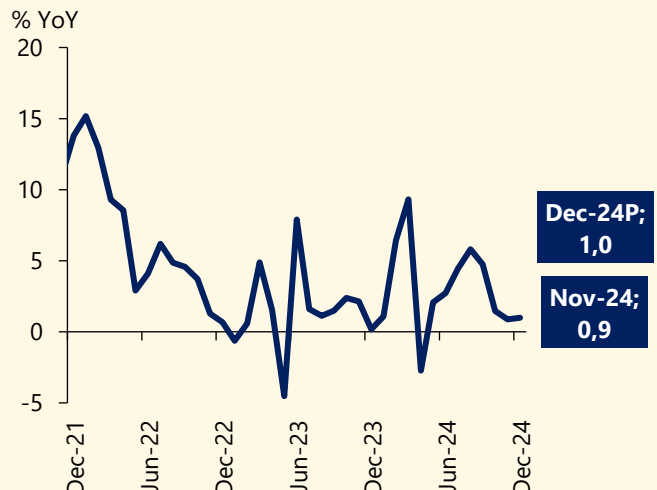
- Indek Kepercayaan Konsumen (IKK) relatif stabil, perbaikan Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) diimbangi oleh pelemahan Indeks Ekspektasi (IE).** IKK bulan Januari 2025 berada di level 95,7 (vs. Dec-24: 95,8), relatif stabil dari bulan sebelumnya. Stabilitas ini mencerminkan dinamika yang berimbang antara perbaikan kondisi ekonomi saat ini dan pelemahan ekspektasi ke depan. Komponen ISSI mengalami peningkatan ke level 74,5 (vs. Dec-24: 69,6), mencerminkan persepsi yang lebih positif terhadap kondisi ekonomi lokal dan ketersediaan lapangan kerja. Sebaliknya, IE mengalami pelemahan ke level 111,6 (vs. Dec-24: 115,5). Secara umum, konsumen tetap optimis terhadap prospek ekonomi dan pendapatannya pada masa mendatang, meski tidak setinggi pada bulan sebelumnya. Beberapa faktor yang menekan kepercayaan konsumen adalah adanya berbagai bencana alam dan cuaca ekstrem yang menyebabkan kenaikan harga pangan dan memengaruhi distribusi barang. Akan tetapi, faktor penyaluran bantuan sosial dan perbaikan infrastruktur umum di sejumlah wilayah menahan laju penurunan IKK ke level yang lebih rendah.
- Penjualan ritel terus menunjukkan ekspansi, meski mengalami perlambatan.** Pertumbuhan penjualan ritel November 2024 tercatat sebesar 0,9% YoY (vs. Oct-24: 1,5% YoY), menandai tren positif selama tujuh bulan berturut-turut. Sementara itu, prakiraan untuk Desember 2024 sedikit meningkat menjadi 1,0% YoY, didorong oleh lonjakan mobilitas akhir tahun yang meningkatkan penjualan suku cadang dan aksesoris kendaraan. Secara bulanan, penjualan ritel diperkirakan tumbuh 5,1% MoM, mencerminkan kenaikan permintaan menjelang Natal dan Tahun Baru. Meskipun terdapat faktor-faktor seperti kenaikan harga pangan dan cuaca ekstrem, konsumsi diperkirakan tetap mampu tumbuh positif.

Grafik 5. Indeks Kepercayaan Konsumen



Sumber: LPS

Grafik 6. Penjualan Ritel



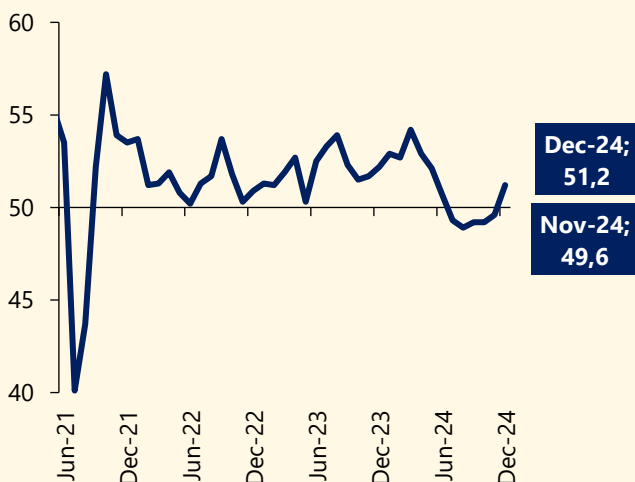
Sumber: Bank Indonesia

Domestic Macroeconomic Update

Aktivitas Investasi Menunjukkan Sinyal *Mixed*, PMI Manufaktur Pulih namun Penjualan Semen Melanjutkan Kontraksi

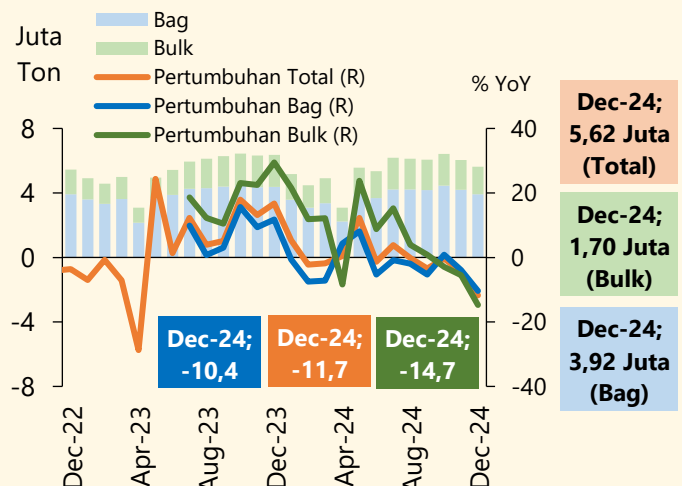
- Sektor manufaktur kembali pulih ke zona ekspansi setelah lima bulan mengalami kontraksi.** Hal ini tecermin dari PMI manufaktur Desember 2024 yang telah naik melewati *threshold* 50 ke level 51,2 (vs. Nov-24: 49,6). Produksi meningkat secara moderat, namun lebih cepat dibandingkan November. Sementara itu, pesanan baru untuk pertama kalinya dalam enam bulan mengalami pertumbuhan yang didukung oleh permintaan pasar yang lebih kuat, baik domestik maupun ekspor. Optimisme terhadap kondisi ekonomi di masa depan mendorong perusahaan untuk meningkatkan aktivitas pembelian dan menambah stok bahan baku serta barang jadi untuk mendukung produksi ke depan. Jumlah tenaga kerja juga bertambah, meskipun kenaikannya relatif terbatas. Namun demikian, tekanan harga meningkat akibat depresiasi rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya impor, sehingga perusahaan menaikkan harga jual untuk bulan ketiga berturut-turut. Secara keseluruhan, industri manufaktur mulai menunjukkan pemulihan yang positif, dengan prospek pertumbuhan berkelanjutan di tahun mendatang, didukung oleh kondisi makroekonomi yang stabil dan peningkatan daya beli pelanggan.
- Penjualan semen mengalami penurunan yang cukup dalam di akhir tahun.** Penjualan semen domestik bulan Desember mencapai 5,62 juta ton atau terkontraksi 11,7% YoY (vs. Nov-24: -4,4% YoY). Kontraksi ini dikontribusikan oleh semen jenis curah (*bulk*) yang terkontraksi sebesar 14,7% YoY (vs. Nov-24: -5,5% YoY) maupun jenis kantong (*bag*) yang turun sebesar 10,4% YoY (vs. Nov-24: -3,9% YoY). Penurunan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain kenaikan harga semen yang berdampak pada melemahnya permintaan. Selain itu, perlambatan proyek konstruksi pascapemilu turut berkontribusi terhadap penurunan konsumsi semen, khususnya pada sektor infrastruktur. Faktor lainnya adalah kebijakan larangan operasional truk di akhir tahun yang menghambat distribusi semen ke berbagai wilayah, serta curah hujan tinggi yang menekan aktivitas konstruksi. Meskipun demikian, ke depan penjualan semen berpotensi menunjukkan pemulihan. Harapan kenaikan penjualan semen berasal dari Program Tiga Juta Rumah dari pemerintah. Program ini diharapkan dapat mendorong pemulihan di sektor properti dan berkontribusi pada pemulihan penjualan semen secara keseluruhan.

Grafik 7. PMI Manufaktur



Sumber: S&P Global

Grafik 8. Penjualan Semen



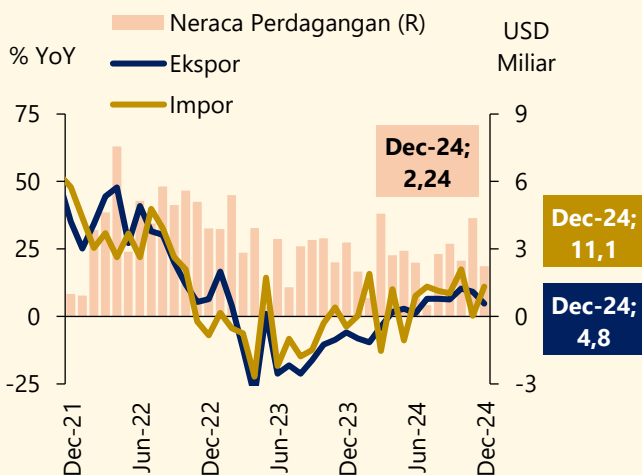
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, Indo Premier

Domestic Macroeconomic Update

Cadangan Devisa Mencetak Rekor, Ditopang Berlanjutnya Surplus Neraca Perdagangan

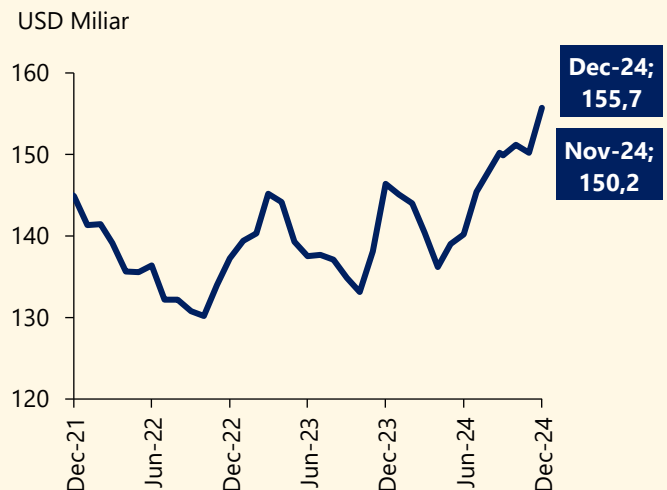
- **Ekspor Indonesia naik sembilan bulan berturut-turut, namun laju kenaikannya terendah dalam enam bulan terakhir.** Nilai ekspor Desember 2024 tercatat sebesar USD23,46 miliar, meningkat 4,78% YoY (vs. Nov-24: 9,10% YoY; konsensus: 7,38% YoY). Meskipun ekspor tumbuh selama sembilan bulan berturut-turut, laju kenaikan pada Desember menjadi yang terlemah sejak Juni 2024. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh melemahnya ekspor nonmigas, yang hanya naik 4,83% YoY (vs. Nov-24: 9,54% YoY). Dari sisi tujuan ekspor, penjualan meningkat ke beberapa pasar utama, seperti AS (19,16% YoY), Tiongkok (0,39% YoY), negara-negara ASEAN (22,32% YoY), dan Uni Eropa (4,39% YoY). Berdasarkan komoditas, kenaikan ekspor didorong oleh komoditas lemak dan minyak nabati (31,40% YoY), besi dan baja (3,82% YoY), serta mesin dan peralatan mekanik (22,11% YoY). Sebaliknya, ekspor bahan bakar mineral, yang menjadi salah satu kontributor terbesar, menurun 7,62% YoY. Sementara itu, ekspor migas tumbuh 4,09% YoY menjadi USD1,54 miliar, didukung oleh lonjakan ekspor minyak mentah (104,70% YoY) dan gas alam (11,19% YoY). Secara keseluruhan, total ekspor Indonesia selama 2024 meningkat 2,29% menjadi USD264,70 miliar yang menunjukkan kinerja perdagangan internasional yang tetap baik meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan akibat ketidakpastian global.
- **Impor Indonesia tumbuh melebihi perkiraan, didukung permintaan domestik yang kuat.** Nilai Impor Desember 2024 mencapai USD21,22 miliar, naik 11,07% YoY (vs. Nov-24: 0,01% YoY; konsensus: 4,84% YoY). Permintaan domestik yang kuat di akhir tahun menjadi pendorong utama peningkatan impor tersebut. Impor nonmigas mencatat akselerasi dengan tumbuh 13,92% (vs. Nov-24: 5,71% YoY). Sementara itu, impor migas mengalami penurunan yang lebih moderat sebesar -2,4% (vs. Nov-24: -26,32%). Dari sisi negara asal, peningkatan impor terutama berasal dari Tiongkok (33,79% YoY), Jepang (8,06% YoY), Korea Selatan (4,22% YoY), negara-negara ASEAN (2,95% YoY), dan Uni Eropa (10,24% YoY). Di sisi lain, penurunan impor tercatat dari Amerika Serikat (-4,76% YoY), Australia (-1,03% YoY), dan India (-2,16% YoY). Sepanjang tahun 2024, total impor Indonesia meningkat 5,31% menjadi USD233,66 miliar.
- **Meskipun ekspor mengalami perlambatan, surplus neraca perdagangan Indonesia tetap terjaga.** Pada Desember 2024, surplus perdagangan tercatat sebesar USD2,24 miliar (vs. Nov-24: USD4,37 miliar). Adapun di sepanjang tahun 2024, total surplus perdagangan mencapai USD31,04 miliar. Surplus neraca perdagangan ini mendukung kenaikan cadangan devisa ke level tertinggi sebesar USD155,7 miliar.

Grafik 9. Perkembangan Ekspor-Impor



Sumber: BPS

Grafik 10. Cadangan Devisa



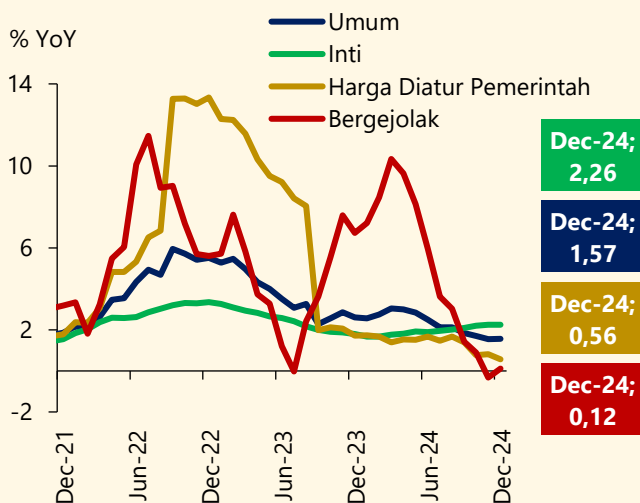
Sumber: Bank Indonesia

Domestic Macroeconomic Update

Inflasi Berada di Level yang Terjaga, Bank Indonesia Memangkas Suku Bunga Acuan

- Inflasi tetap terjaga dalam rentang target bank sentral.** Inflasi Indonesia pada Desember 2024 tercatat sebesar 1,57% YoY (vs. Nov-24: 1,55% YoY; konsensus: 1,58% YoY). Angka ini masih berada dalam target inflasi Bank Indonesia sebesar 2,5±1%. Inflasi inti tercatat tetap stabil di level 2,26% YoY (vs. Nov-24: 2,26% YoY) dengan andil terbesar berasal dari emas perhiasan. Kenaikan harga emas didorong oleh ketidakpastian global akibat konflik geopolitik yang mendorong investor mencari aset *safe haven*. Inflasi inti yang lebih tinggi dibandingkan komponen lainnya juga menunjukkan adanya tekanan dari faktor eksternal, meskipun permintaan domestik masih relatif terkendali. Sementara itu, inflasi pada barang yang diatur pemerintah mengalami penurunan menjadi 0,56% YoY (vs. Nov-24: 0,82% YoY), dipengaruhi oleh turunnya harga tiket pesawat selama musim liburan Natal dan tahun baru. Di sisi lain, inflasi harga bergejolak meningkat tipis menjadi 0,12% YoY (vs. Nov-24: -0,32% YoY). Faktor utama yang menyebabkan kenaikan harga adalah cuaca buruk yang terjadi di berbagai daerah, yang berdampak pada gangguan distribusi bahan makanan. Curah hujan yang tinggi serta adanya bencana alam seperti banjir dapat menghambat pasokan bahan pangan ke beberapa wilayah, sehingga memicu kenaikan harga pada beberapa komoditas tertentu. Meski demikian, dampaknya masih relatif terbatas, mengingat cadangan pangan nasional masih cukup terjaga.
- Stabilnya inflasi mendorong Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga acuan.** Pada Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia Januari 2025, BI menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 5,75%. BI menyatakan bahwa keputusan ini didasarkan pada prakiraan inflasi yang tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% untuk tahun 2025 dan 2026, serta pertimbangan perlunya dorongan bagi pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global dan perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang. Kebijakan ini diambil di tengah penguatan dolar AS terhadap mata uang negara-negara di kawasan Asia. Ke depan, BI akan terus mengarahkan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi dalam sasarannya dan nilai tukar yang sesuai fundamental, dengan tetap mencermati ruang untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi sesuai dinamika yang terjadi pada perekonomian global dan nasional.

Grafik 11. Inflasi dan Komponennya



Sumber: BPS

Grafik 12. Inflasi Berdasarkan Pengeluaran



Sumber: BPS

Research Highlight

Understanding Systemic Risk Induced by Climate Change

oleh

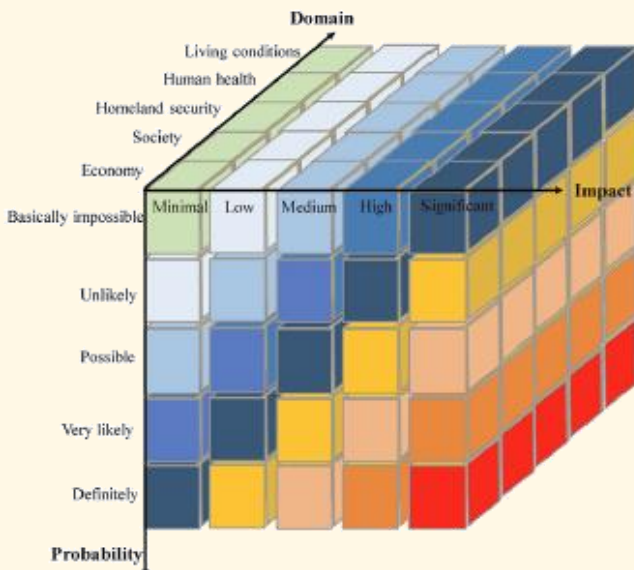
Satria Aji

Staf Riset

satria.aji@lps.go.id

- Topik mengenai dampak perubahan iklim saat ini semakin banyak didiskusikan, utamanya beberapa tahun terakhir seiring dengan peningkatan cuaca ekstrem baik dari segi frekuensi maupun intensitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan lebih mendalam tentang dinamika perubahan iklim dan melakukan analisis atas *framework* yang dapat membantu memahami dan menganalisis bagaimana dampak perubahan iklim dapat berisiko sistemik.
- Penelitian ini mengungkapkan bahwa risiko sistemik yang dicetuskan oleh dampak perubahan iklim setidaknya memiliki karakteristik utama, yaitu cakupannya yang luas dan dibentuk dalam waktu yang lama. Penyebab utama dari risiko sistemik dari dampak perubahan iklim adalah peningkatan *greenhouse gas*. Selain itu, tingkat adaptasi atas dampak perubahan iklim yang kurang baik juga dapat menyebabkan dampak perubahan iklim menjadi lebih besar.
- Selanjutnya, dalam melakukan asesmen atas risiko-risiko yang muncul dari perubahan iklim, penelitian ini mengutarakan sebuah *framework* mengenai bagaimana mengukur risiko sistemik yang dapat muncul dari dampak perubahan iklim dengan tiga indikator utama, yaitu *impact domain*, *severity of impact*, dan *probability of occurrence*. Adapun *impact domain* (aspek yang terdampak) dari perubahan iklim meliputi ekonomi, sosial, kesehatan, keamanan, dan *living condition*.
- Terakhir, penelitian ini memberikan gambaran dalam implementasi atas *framework* yang dibangun terhadap dua bencana alam, yaitu hujan salju ekstrem di selatan Tiongkok dan kekeringan di Afrika.

Gambar 1. Framework Analisis Risiko



Tabel 1. Contoh Hasil Asesmen

The assessment result on the risk of water shortage in Africa.

Domains	Severity of impact	Probability of occurrence
Economy	Significant	Very likely
Society	High	Possible
Homeland security	Medium	Possible
Human health	Medium	Very likely
Living condition	High	Very likely

Note: The severity of impact and probability of occurrence depends heavily on the regional risk governance. This risk assessment result is preliminary, and its objective is to illustrate the assessment framework of systemic risk.

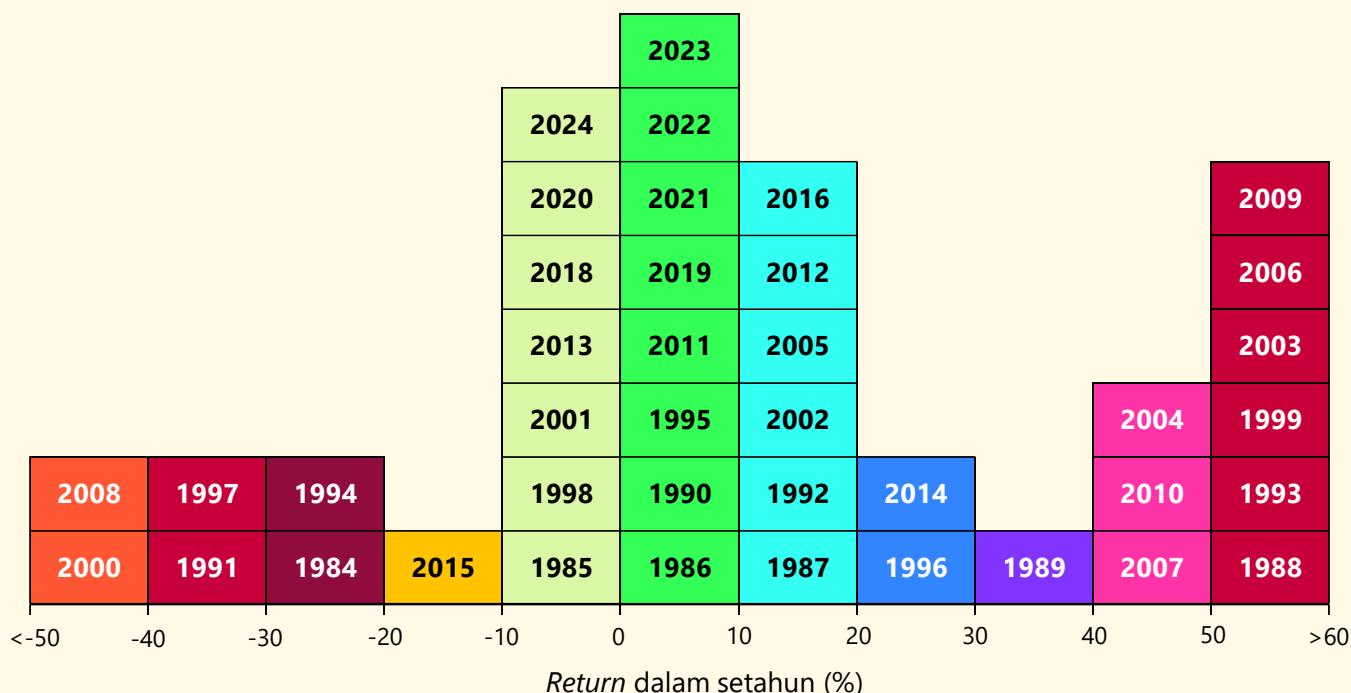
Referensi:

LI, H. M., WANG, X. C., ZHAO, X. F., & QI, Y. (2021). Understanding systemic risk induced by climate change. *Advances in Climate Change Research*, 12(3), 384–394. <https://doi.org/10.1016/j.accr.2021.05.006>

Sumber: Li et al., 2021

Chart of the Month

Grafik 13. Return IHSG per Tahun Sejak 1983



Keterangan: tingkat *return* dihitung dengan melihat angka penutupan IHSG di hari pertama pasar beroperasi dengan harga penutupan IHSG di hari terakhir pasar beroperasi setiap tahun.

Menilik Kinerja IHSG Secara Tahunan Sejak Tahun 1983

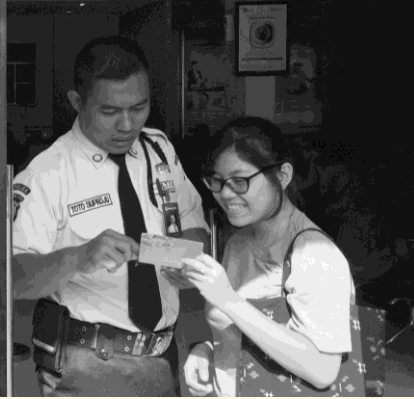
oleh

Satria Aji

Staf Riset
Satria.aji@lps.go.id

Sumber: CEIC

- Terinspirasi dari grafik [VisualCapitalist](#), kami mencoba memetakan kinerja IHSG secara tahunan sejak tahun 1983.
- Secara tahunan, kinerja IHSG umumnya mencatatkan penguatan dalam kisaran 0–20% atau terkontraksi berkisar 0–10%. Untuk kinerja tahun 2024, dalam satu tahun, IHSG tercatat terkoreksi sekitar 3%, meskipun pernah mencatatkan *all-time high* di level 7.905 pada 19 September 2024.
- Kinerja IHSG paling tinggi secara tahunan terjadi pada tahun 1988, di mana saat itu merupakan masa deregulasi pasar modal Indonesia. Pada tahun tersebut, kinerja IHSG mencatatkan penguatan sebesar 269,39%.
- Sebaliknya, kinerja IHSG terburuk tercatat pada saat krisis finansial global tahun 2008, di mana pada tahun tersebut kinerja IHSG dalam setahun terkoreksi sebesar 50,38%.

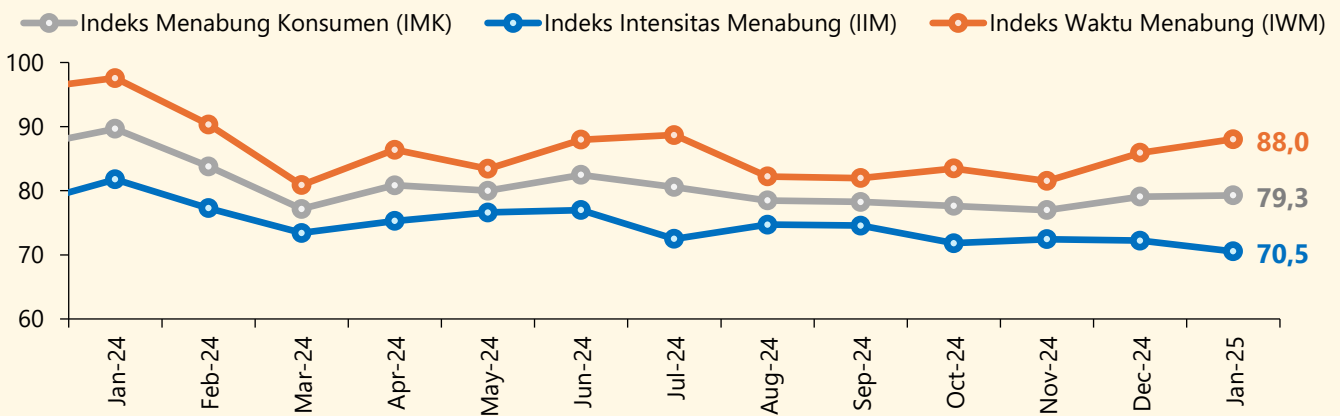


Perkembangan

Indeks Menabung Konsumen

Januari 2025

Grafik 14. Indeks Menabung Konsumen LPS



	Jan-24	Feb-24	Mar-24	Apr-24	May-24	Jun-24	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24	Jan-25
IIM	81,8	77,3	73,4	75,3	76,6	77,0	72,5	74,7	74,6	71,8	72,4	72,2	70,5
IWM	97,6	90,3	80,9	86,4	83,4	88,0	88,7	82,2	82,0	83,5	81,5	85,9	88,0
IMK	89,7	83,8	77,1	80,8	80,0	82,5	80,6	78,5	78,3	77,6	77,0	79,1	79,3

Keterangan: Indeks Menabung Konsumen (IMK) menunjukkan niat dan kemampuan menabung konsumen. Indeks Intensitas Menabung (IIM) menunjukkan penilaian konsumen tentang intensitas dan kemampuan menabung. Indeks Waktu Menabung (IWM) menunjukkan penilaian konsumen terhadap waktu yang tepat untuk menabung atau niat untuk menabung.

Indeks Menabung Konsumen Tumbuh Positif di Awal 2025

- **Indeks Menabung Konsumen (IMK) bulan Januari 2025 menguat 0,2 poin ke level 79,3.** Dari segi komponennya, Indeks Waktu Menabung (IWM) menguat 2,1 poin ke level 88,0, sementara Indeks Intensitas Menabung (IIM) melemah 1,7 poin ke level 70,5. Hal ini mengindikasikan bahwa niat menabung konsumen yang semakin kuat belum ditopang kemampuan menabung mereka.
- **Kenaikan IWM disebabkan oleh dua subkomponennya yang meningkat.** Pada Januari 2025, terjadi kenaikan persentase responden yang menilai bahwa saat ini adalah waktu yang tepat untuk menabung (Jan-25: 32,4% vs. Dec-24: 29,9%). Selain itu, terjadi kenaikan pada persentase responden yang menyatakan bahwa tiga bulan mendatang merupakan waktu yang tepat untuk menabung (Jan-25: 33,2% vs. Dec-24: 32,9%).
- **Peningkatan IMK lebih lanjut tertahan oleh penurunan IIM** yang disebabkan oleh peningkatan persentase responden yang menilai bahwa jumlah yang ditabungnya lebih kecil dari yang direncanakan (Jan-25: 56,7% vs. Dec-24: 55,0%). Ini terjadi meski di sisi lain terjadi penurunan persentase responden yang menyatakan tidak pernah menabung (Jan-25: 22,9% vs. Dec-24: 24,9%).

News Update

Meneropong Distribusi Bansos Indonesia



Foto: Livingtree

Pemberian bantuan sosial (bansos) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memenuhi dan menjamin kebutuhan dasar serta meningkatkan taraf hidup penerima bansos. Bansos yang diberikan kepada masyarakat dapat berbentuk natura, seperti beras dan pupuk, maupun non-natura, seperti uang tunai maupun uang yang ditransfer melalui rekening.

Melalui Survei Konsumen dan Perekonomian Januari 2025, LPS mengeksplorasi distribusi bansos selama enam bulan terakhir. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum, terdapat 29,1% responden yang mengaku pernah mendapatkan bansos selama enam bulan terakhir. Jika ditinjau berdasarkan

wilayahnya, wilayah yang paling banyak menerima bansos adalah Jawa Barat (40%) dan Sumatera Utara (39%). Sementara itu, Jawa Timur tercatat memiliki penerima bansos paling sedikit, yaitu 23%. Jenis bansos didistribusikan ke perkotaan dan pedesaan dengan proporsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, penerima manfaat Program Indonesia Pintar (PIP) didominasi oleh masyarakat perkotaan. Sementara, penerima program kartu sembako relatif lebih seimbang antara masyarakat perkotaan (53%) dan pedesaan (47%). Masyarakat desa secara umum tidak mengetahui jenis bansos yang diterimanya (78%).

Ditinjau dari segi bentuk bantuan, responden paling banyak menerima bansos dalam bentuk barang/bahan makanan/sembako (47%). Bansos yang ditransfer melalui rekening bank paling banyak ditemui di antara responden Jakarta (44%) dan proporsinya masih rendah pada wilayah lain. Untuk responden yang menerima bansos melalui transfer rekening bank, mayoritas dari mereka akan mengambil seluruh dananya secara langsung (90%). Namun, apabila dilihat berdasarkan klasifikasi usianya, proporsi responden berusia 20–29 tahun yang mengambil seluruhnya secara langsung relatif paling rendah (63%). Sementara itu, seluruh (100%) responden berusia 50–59 tahun mengambil bansos secara langsung.

LPS Pertahankan Tingkat Bunga Penjaminan



Foto: Humas LPS

Dalam Rapat Dewan Komisiner (RDK) LPS yang dilaksanakan pada Senin, 20 Januari 2025, LPS telah melakukan evaluasi dan menetapkan Tingkat Bunga Penjaminan (TBP) bagi simpanan dalam rupiah di bank umum dan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), serta simpanan dalam bentuk valuta asing (valas) di bank umum. Berdasarkan hasil RDK tersebut, LPS memutuskan untuk mempertahankan TBP simpanan rupiah di bank umum dan BPR serta simpanan valas di bank umum yang berlaku pada 1 Februari sampai dengan 31 Mei 2025.

Saat ini, TBP simpanan rupiah pada bank umum adalah 4,25% dan TBP simpanan rupiah pada BPR ialah 6,75%, sementara TBP simpanan valas pada bank umum sebesar 2,25%. Salah satu tujuan dari dipertahankannya

TBP adalah untuk memberikan ruang lanjutan bagi perbankan dalam pengelolaan likuiditas dan suku bunga serta memperkuat stabilitas sistem keuangan dalam konteks antisipasi risiko di pasar keuangan. Lebih jauh, Ketua Dewan Komisiner LPS Purbaya Yudhi Sadewa menyampaikan bahwa saat ini tingkat inflasi cenderung melandai sehingga mendorong mayoritas bank sentral global melakukan pemangkasan kebijakan moneter. Pada saat yang sama, terjadi perubahan ekspektasi pelaku pasar yang menyebabkan volatilitas di pasar keuangan global.

Terakhir, Ketua Dewan Komisiner LPS mengimbau agar bank transparan dan terbuka dalam menyampaikan informasi mengenai besaran TBP yang berlaku saat ini kepada nasabah penyimpan. Hal ini dapat dilakukan melalui penempatan informasi mengenai TBP di tempat yang mudah diketahui nasabah atau melalui media informasi serta saluran komunikasi bank kepada nasabah.

Pengarah

Ridwan Nasution
(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

Tim Penyusun

Group Riset

Penanggung Jawab

Seto Wardono – (Direktur Group Riset)

Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)
Muhammad Rifqi – (Spesialis Riset)
Meiti Sulistika – (Spesialis Riset)
Muhammad Candra Fajar – (Koordinator Riset)
Muhammad Izzuddin Abdurrahman – (Staf Riset)
Satria Aji – (Staf Riset)
Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)

Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,
Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,
Jakarta 12190, Indonesia

Website: www.lps.go.id

E-mail: informasi@lps.go.id

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.